
LARANGAN MENGUMBAR AIB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili)

Muslikhah, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rothih, Nyoko Adi Kuswoyo

¹²³⁴Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *muslikhamsk4@gmail.com*, *amirhone1212.am@gmail.com*, *ainis@yudharta.ac.id*,
nyoko@yudharta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena modern di mana perkembangan teknologi digital yang pesat mempermudah segala aktivitas manusia, namun juga membawa dampak negatif terhadap tatanan moral sosial. Salah satu dampak yang mencolok adalah meningkatnya perilaku pengumbaran aib di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang perilaku curhat yang mengumbar aib serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat, dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan kekinian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data primer berupa *Tafsir al-Munir*, dan data sekunder dari Al-Qur'an beserta terjemahannya, *Tafsir Fath al-Qadir*, *Tafsir al-Misbah*, dan *Tafsir al-Azhar*, serta berbagai literatur pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode maudhu'i (tematik), berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perilaku pengumbaran aib. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam *Tafsir al-Munir*, mengumbar aib merupakan perilaku yang sangat dilarang karena dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam penafsiran tahlili, dijelaskan bahwa menampakkan atau menceritakan perbuatan maksiat berpotensi menimbulkan efek buruk, seperti memicu orang lain melakukan hal serupa. Dampak negatif utama dari perilaku ini adalah rusaknya harga diri dan munculnya kesombongan akibat membanggakan perbuatan dosa.

Kata Kunci: Larangan, Mengumbar Aib, Tafsir Tahlili

Abstract

This research is motivated by the modern phenomenon where the rapid development of digital technology facilitates all human activities, but also has a negative impact on the social moral order. One striking impact is the increase in the behavior of exposing shame on social media. This study aims to examine how the Qur'an addresses the behavior of exposing shame and its impact on individuals and society, by relating it to the context of contemporary life. This research is a library research with primary data sources in the form of *Tafsir al-Munir*, and secondary data from the Qur'an and its translations, *Tafsir Fath al-Qadir*, *Tafsir al-Misbah*, and *Tafsir al-Azhar*, as well as various other supporting literature. Data collection was carried out through documentation from relevant books, articles, and journals. Analysis was carried out using the maudhu'i (thematic) method, focusing on verses of the Qur'an that discuss the behavior of exposing shame. The study results show that in *Tafsir al-Munir*, revealing one's sins is strictly prohibited because it can cause harm to oneself and others. In the tahlil interpretation, it is explained that exposing or recounting sinful acts has the potential to have negative consequences, such as encouraging others to do the same. The main negative impact of this behavior is damaged self-esteem and the emergence of arrogance due to boasting about sinful acts.

Keywords: *Prohibition, Indulgence in Disgrace, Tahlili's Tafsir*

Pendahuluan

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa saat ini kita telah mau di era digital, yang mana seluruh kegiatan bisa kita lakukan dengan cara yang sangat canggih, perkembangan zaman digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan lagi oleh manusia.¹ Tentunya hal itu juga akan berdampak positif dan negatif. Hal ini dapat terlihat dari hadirnya fenomena kebebasan dalam bermedia sosial. Fenomena ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru seperti hacker, judi online, dan timbulnya aplikasi-aplikasi kekinian yang bertujuan untuk sarana informasi dan komunikasi tidak hanya digunakan sebatas itu saja, namun juga digunakan dalam menunjukkan kemampuan seseorang, bahkan saat ini juga dijadikan sebagai ajang mempertontonkan aurat, dosa, aib, dan maksiat. Fenomena seperti ini menjadi tren pada saat sekarang, misalnya para wanita muslimah yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, lekuk goyongannya, auratnya, dan lain sebagainya. Hal demikian ini merusak tatanan tujuan manusia diciptakan. Manusia sebenarnya diciptakan untuk beribadah mematuhi setiap perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Dan Allah menurunkan tanda-tandanya kepada manusia dengan memberikan pesan-pesan yang perlu untuk diamalkan. Sehingga segala yang Allah turunkan baik berupa pesan, celaan maupun pujian, semuanya hanya untuk kembali kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Zariyat:56).²

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah SWT memerintahkan jin dan manusia untuk beribadah bukan karena Allah butuh disembah. Akan tetapi, Allah SWT ingin menguji ketaatan jin dan manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan-Nya. Begitu pula dengan menceritakan kejelekan orang lain, orang tersebut bisa saja melakukannya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Bahkan pada zaman ini, orang-orang lebih mudah mengumbar aib sesukanya. Tindakan seperti ini, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa saja. Namun anak-anak pun juga bisa melakukannya dengan cara saling sindir di sosial media. Tindakan menceritakan kejelekan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi itu kemudharatannya lebih besar dampak negatifnya dan berbahaya.³

Media sosial Twitter, facebook, instagram yang awalnya sebagai jaringan informasi yang dapat memungkinkan para penggunanya berbagi informasi.⁴ Namun, tidak hanya sebatas itu saja melainkan kini telah memperluas kegunaannya dalam banyak hal, semisal fenomena menceritakan kegelisahan pribadi sampai berujung kepada aib mengenai topik tertentu, pertanyaan umum hingga

¹ Siti Muldiah, “Kesadaran Mahasiswa Dalam Beretika Di Zaman Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 241–48, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.75>.

² Yeni Insyirah, Muthoifin Muthoifin, and Triono Ali Mustofa, “Educational Intervention on Character Gradation of Digital Muslim Adolescents According to Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Verse 56.,” *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 43–55, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9906>.

³ Syahril Syahril, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar Alwizar, “Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran,” *Jurnal An-Nur* 11, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i1.18414>.

⁴ Yuni Fitriani, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital,” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5, no. 4 (2021): 1011–12, <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>.

curhat masalah pribadi. Al-Qur'an dan hadis ini sangat berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar mereka tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah tentang curhat (QS. Al-Hujurat [49]: 12). Jadi, seorang muslim dan muslimah wajib menutup aibnya sendiri dan aib orang lain. Dia tidak boleh menyebarkan aib tersebut kepada siapapun, termasuk kepada suami atau keluarganya sendiri. Sebuah hadis menceritakan, kisah seorang perempuan yang menemui Aisyah radhiyallahu'anha dan menceritakan sebuah aib yang ia alaminya.

Dari Maryam binti Thariq meriwayatkan bahwa seorang perempuan menemui Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha. "Wahai Aisyah, kata perempuan itu, 'ketika aku sedang pergi haji menuju Baitullah, laki-laki yang menyewakan kendaraan untuk jamaah haji itu sengaja menyentuh betisku'. Berdasarkan kasus kegelisahan dan fenomena-fenomena tersebut, menjadi pengantar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam, melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang curhat pengumbaran aib di media sosial dan dampak curhat (pengumbaran aib) di media sosial untuk menghasilkan kajian dinamis kritis membangun argumen yang responsif terhadap problem pengumbaran aib, dapat merelevansi dengan konteks masyarakat kekinian.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁵ Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pembahasan tentang hal tersebut yang bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan dari lapangan sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penulis mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer ialah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni tafsir mengenai mengumbar aib, seperti dalam kitab Tafsir Fath Al-Qadir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Azhar.

Pada penulisan ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif diartikan sebagai suatu usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk yang diperluas. Penelitian kualitatif disini bermakna bahwa data yang disajikan berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian dan selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data yang memberikan penjelasan dan argumentas. Analisa data dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur-literatur. Kemudian dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat mengumbar aib dalam Al-Qur'an dan kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

⁵ Ismail Rumadan, "Peran Lembaga Peradilan Sebagai Institusi Penegak Hukum Dalam Menegakkan Keadilan Bagi Terwujudnya Perdamaian," *Rechtsvinding* 6, no. April (2017): 69–88, <https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv>.

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran Ayat-Ayat Mengumbar Aib

Muhamad bin Wāsi' berkata, "Seandainya dosa-dosa itu ada baunya maka tidak seorangpun yang mau duduk bersamaku". Oleh karena itulah, jangan pernah ujub dengan amalan kita. Jangan pernah terpedaya dengan pujian yang diberikan. Jangan pernah riya dengan kebajikan yang dipebuat. Karena semua itu tidak akan berguna, jika satu aib saja diungkap oleh Allah. Islam mengajarkan kita untuk menutup aib diri sendiri, begitu juga menutup aib orang lain. Bahkan, perintah untuk tidak mengumbar aib dan keburukan menjadi salah satu penyebab turunnya ayat Al-Qur'an, yakni Surat Al Hujurat ayat 12 :

أَجْنِبْ لِحَمِّ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ أَيْجِبُ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضُ إِنْ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَجِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكِرْهُنَّ مَيِّتًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

B. Hadis Tentang Mengumbar Aib Diri Sendiri

مَا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ حَازِمِ أَبِي عَنِ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا أَسَدُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا حَازِمُ أَبِي عَنْ وَهَيْبٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْمُغِيرَةَ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ وَقَالَ الْمُسْرِعُ لِلرَّاكِبِ أَيَّامٍ ثَلَاثَةَ مَسِيرَةَ الْكَافِرِ مَكْتَبِي بَيْنَ أَبُو قَالَ يَقْطَعُهَا لَا عَامَ مِائَةَ ظِلِّهَا فِي الرَّاكِبِ يَسِيرُ لَشَجَرَةٍ الْجَنَّةِ فِي إِنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَهْلٍ عَنْ يَسِيرُ لَشَجَرَةٍ الْجَنَّةِ فِي إِنْ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ سَعِيدِ أَبِي حَدَّثَنِي فَقَالَ عِيَّاشُ أَبِي بْنِ النُّعْمَانَ بِهِ فَحَدَّثْتُ حَازِمِ يَقْطَعُ مَا عَامَ مِائَةَ السَّرِيحِ الْمُضْمَرِ الْجَوَادِ الرَّاكِبِ

Hadis ini menjelaskan bahwa Telah menceritakan kepada kami [Mu'adz bin Asad] telah mengabarkan kepada kami [Al Fadhl bin Musa] telah mengabarkan kepada kami [Al Fudhail] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda: "(Di neraka), jarak antara kedua pundak orang kafir sejauh perjalanan tiga hari bagi pengendara yang memacu kendaraannya dengan cepat, 9(sedang Ishaq bin Ibrahim) mengatakan; telah mengabarkan kepada kami (Al Mughirah bin Salamah) telah menceritakan kepada kami (Wuhaib) dari (Abu Hazim) dari (Sahal bin Sa'd) dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasalalm, beliau bersabda: "Dalam surga ada sebatang pohon yang sekiranya bayangannya dilewati oleh pengendara selama seratus tahun, dia tak akan mampu menyelesaikannya."

Interpretasi hadis penyebaran aib sendiri terhadap teks dan dalam memahami teks hadis Nabi dalam sejarah perjalanannya, secara garis besar terbagi menjadi tiga yaitu: interpretasi (pemahaman) tekstual, interpretasi (pemahaman) intertekstual dan interpretasi (pemahaman) kontekstual. Dalam makna ini merujuk pada kata *illa al-mujahiriin wa inna min al-mujahira* (kecuali orang-orang yang menampakkan) kata ini menunjukan kepada orang-orang yang menceritakan serta menyombongkan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukannya sehingga membawa pada dampak yang sangat buruk kepada orang dalam hal ini Allah swt. melarang untuk menampakkan perbuatan ataupun menceritakan sesuatu yang berkaiatan dengan perbuatan maksiat boleh jadi apa yang diceritakan atau perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya berakibat buruk kepada orang lain atau

bahkan kepada diri sendiri misalnya dampaknya kepada orang lain yaitu boleh jadi orang yang mendengarkan cerita orang tersebut melakukan hal yang sama terhadap apa yang telah dilakukan.

Orang yang menyebarkan aibnya sendiri terkadang menimbulkan dua sebab yaitu :

- a) Pertama: Dia menceritakannya karena lupa dan tidak sengaja sehingga dia menceritakan keburukannya dengan hati yang tidak berniat dengan niat yang buruk (semisal ingin berbangga-bangga dengan maksiatnya).
- b) Kedua: Dia menceritakannya karena ingin memanggakan perbuatan maksiatnya sehingga setika ia menceritakannya dengan semangat (sadar) ia merasa seolah-olah ia telah mendapatkan ghonimah (memperoleh sesuatu sebagai hasil dari usaha) maka jenis ini adalah jenis yang paling buruk sebab menunjukkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan memanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan ⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Menyebarkan aib sendiri lebih condong pada sikap takabur serta menyombongkan diri sehingga timbulnya rasa keangkuhan terhadap perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan, Imam al-Gazali berpendapat bahwa sikap angkuh atau memanggakan diri sebab ia ingin mendambakan pujian orang lain. Orang yang sombong terhadap kehormatan, sehingga untuk mendapatkan sikap hormat dari orang lain ia sering menceritakan kelebihanannya yaitu terhadap perbuatan yang dilakukan ⁷.

C. Hadis Tentang Larangan Mengumbar Aib Orang Lain

Hadis riwayat Ibn Majah no. 2546

رَجَمَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ عَبْدِ النَّعِيفِ عَنْ عُمَرَ بْنِ اللَّهِ عُبَيْدٍ عَنْ نُمَيْرِ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا الْحَجَّارَةُ مِنْ يَسْتُرْهَا وَإِنَّهُ رَأَيْتُهُ فَلَقَدْ رَجَمَهُمَا فِيمَنْ أَنَا يَهُودِيَيْنِ

Hadis diatas menjelaskan bahwa larangan dalam mengumbar aib orang lain. Hal ini dijelaskan bahwa saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan yang tampak versi ini lebih kuat, karena perkataan yang disebutkan sesudahnya tidak diragukan oleh seorang pun berkenaan dengan “muja>harah” (terang-terangan). Maka pengulangannya tidak membawa faidah yang banyak. Sedangkan riwayat dengan kata “maja>nah” memberi makna yang lebih. Maksudnya, orang yang menampakkan kemaksiatan, maka masuk kategori “mujjan” (pelawak). Sementara “majanah” (melawak) tercela secara syarak maupun ‘urf (kebiasaan) ⁸.

Menyebarkan atau mengungkapkan serta menampakkan sesuatu perbuatan pada orang lain baik itu sifatnya menyombongkan diri atau ingin memberikan pengajaran kepada orang lain, maka dari itu sikap menampakkan suatu perbuatan yang jelas-jelas sudah dilarang oleh Allah swt. meskipun itu tidak langsung berdampak akan tetapi, Allah swt. sudah menutup aib umat-Nya akan tetapi mereka sendiri yang menyebarkan atau menceritakannya kepada orang lain dengan tujuan untuk menyombongkan diri. Adanya sikap keangkuhan dalam diri yakni melakukan perbuatan yang merusak hubungan dengan Allah swt, (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannas*) misalnya melakukan perzinahan, meminum khamar, berjudi, merampok, mencuri, korupsi, memfitnah, melakukan kekerasan fisik pada org lain, maupun melakukan kesyirikan (mempersekutukan)Allah swt.

⁶ Kementerian Agama RI, “Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahan,” *Darus Sunnah*, 2015.

⁷ Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur*, Terj. Njy. Kholilah Marhijantox (Surabaya: Tiga Dua, 1994).

⁸ RI, “Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

Pemahaman secara tekstual terkait larangan mengumbar aib orang lain dalam salah satu sharh kitab Sunan Ibnu Majah, yakni Sharh ‘Aun al-Ma‘bud, Imam Abu Tayyib Sham al-‘Azim Abadi rahimahullah berkata: “(Barang siapa menutupi aib seorang muslim) yaitu badannya atau aibnya dengan tidak menggibahi dia, dan membelanya dari berbagai aibnya. Ini jika kesalahannya memang diketahui tidak menyebabkan kerusakan. Jika tidak demikian, maka dianjurkan untuk membawa dan menceritakan kesalahannya kepada pemimpin. Jika seseorang melihat kemaksiatan maka hendaknya diingkari sesuai kemampuannya, jika tidak bisa maka laporkan kepada hakim

D. Ababun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Tentang Mengumbar Aib

Tujuan utama dalam surat Al-Hujurat ini jelas bahwa untuk mendidik setiap muslim cara berperilaku yang baik terhadap penciptanya, diri sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan akhlak manusia tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah akan tetap berkaitan erat dengan hati. Akhlak yang baik kepada penciptanya dan kepada sesama manusianya akan menciptakan keseimbangan didalam kehidupan. Berikut adalah asbabun nuzul Qs Al Hujurat ayat 11-13: Pada ayat 11, Asbabun-nuzul ayat tersebut adalah berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh tsabit ibn qais seorang sahabat nabi saw yang tuli. Stabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasulullah agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menergurnya tetapi Stabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu- (seorang wanita yang pada masa jahiliah dikenal dengan aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini ⁹.

Dalam ayat 12 diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir mengenai ayat ini yaitu tentang suatu peristiwa ketika ada seorang sahabat yang bernama Salman Al-Farisi makan dan setelah itu tidur kemudian mendengkur. Dan seseorang mengetahui hal tersebut kemudian disebarkan kepada orang lain perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Maka turunlah ayat ini yang berisi larangan umat muslim untuk mengumpat, menggunjing serta menceritakan aib orang lain ¹⁰. Dalam ayat ke 13 asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepaanya dengan bekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah memerintahkan kabilah Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan kalangan mereka. Mereka bertanya apakah patut kami menikahkan gadis-gadis kami dengan seorang budak-budak?”, maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya ¹¹.

F. Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 11 – 13 Menurut Beberapa Mufassir

Dari kedua fokus penafsiran tersebut yakni tafsir Al-Misbah dan tafsir Adhwa’ul Bayan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 adalah sebagai berikut:

1. Larangan perbuatan mengejek
2. Larangan Perbuatan mengolok-olok
3. Larangan untuk memanggil dengan panggilan yang buruk
4. Larangan berprasangka buruk terhadap sesama.

⁹ Al-Lubab M Quraish Shihab, *Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surat Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹⁰ M Quraish Shihab.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir,” *Tangerang: Lentera Hati*, 2013.

5. Larangan untuk Mencari-cari kesalahan orang lain
6. Nilai ta'aruf atau saling mengenal dan menghargai perbedaan¹²

G. Larangan Mengumbar Aib Dalam Al-Qur'an Dan Tafsiri Tahlili

Metode Tahlili merupakan metode yang menjelaskan hadis Nabi saw. dari segala aspek yang berhubungan dengan hadis tersebut, baik aspek sanad, uraian makna kosakata (mufradat), uraian makna frase, kalimat dan ungkapan dalam matan hadis, status, atau kualitas sanad dan matannya, kaitannya dengan hadis lain, sampai kepada asbab al-Wurud, dan pendapat ulama terkait hadis yang bersangkutan. Larangan mengumbar aib dalam islam mengajarkan kita untuk menutup aib diri sendiri, begitu juga menutup aib orang lain. Bahkan, perintah untuk tidak mengumbar aib dan keburukan menjadi salah satu penyebab turunnya ayat Al-Qur'an, yakni Surat Al Hujurat ayat 12 :

لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ إِجْبُ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضٌ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْوَالِ الَّذِينَ يَأْتِيهَا رَحِيمٌ تَوَابٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَانْفُوا فَكْرُهُمْ مَيْتًا أَخِيهِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

H. Mengumbar Aib Menurut Tafsir Tahlili

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari mengumbar aib adalah pertama, Allah swt akan menghukum orang yang melakukan tindakan tersebut, baik itu mengumbar aib diri sendiri maupun orang lain secara terang-terangan. Berdasarkan hadis yang dibahas, hukuman bagi pelaku adalah bahwa aib mereka sendiri juga akan terbongkar oleh Allah swt. dan dosanya tidak akan diampuni. Tindakan tersebut juga bisa memicu permusuhan, menimbulkan kebencian, dan menanamkan rasa kedengkian dalam hati, serta berpotensi memengaruhi orang lain untuk melakukan dosa atau kemaksiatan yang sama¹³. Dalam kajian tafsir tahlili menyebutkan orang yang menyebarkan aibnya sendiri terkadang menimbulkan dua sebab yaitu yang pertama: Dia menceritakannya karena lupa dan tidak sengaja sehingga dia menceritakan keburukannya dengan hati yang tidak berniat dengan niat yang buruk (semisal ingin berbangga-bangga dengan maksiatnya). Kemudian yang kedua: Dia menceritakannya karena ingin membanggakan perbuatan maksiatnya sehingga setika ia menceritakannya dengan semangat (sadar) ia merasa seolah-olah ia telah mendapatkan ghonimah (memperoleh sesuatu sebagai hasil dari usaha) maka jenis ini adalah jenis yang paling buruk sebab menunjukkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan membanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan.

Menyebarkan aib sendiri lebih condong pada sikap takabur serta menyombongkan diri sehingga timbulnya rasa keangkuhan terhadap perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan, Imam al-Gazali berpendapat bahwa sikap angkuh atau membanggakan diri sebab ia ingin mendambakan pujian orang lain. Orang yang sombong terhadap kehormatan, sehingga untuk mendapatkan sikap hormat dari orang lain ia sering menceritakan kelebihanannya yaitu terhadap perbuatan yang dilakukan. Relevansi hadis tahlili tentang penyebaran aib sendiri pada era masa kini ditinjau dari

¹² BUNYAMIN, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017).

¹³ RI, "Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan."

kebutuhan untuk berinteraksi menjadi semakin meningkat, penemuan teknologi informasi (internet) yang berkembang pesat, kemudian teknologi itu mengubah masyarakat dari masyarakat lokal menjadi masyarakat dunia global.

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global namun mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat sehingga tanpa disadari manusia hidup dalam dua dunia kehidupan, yakni kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (cybercommunity)¹⁴. Maka dari makna dari tabayyun jika dimaksudkan dalam konteks menerima informasi di sosial media ialah tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan apakah informasi tersebut benar atau salah. Selain itu sikap tidak tergesa-gesa menghindarkan dari kemungkinan langsung meneruskan informasi tersebut ke rekan kerja atau group di media sosial. Adapun langkah yang dapat diambil pada saat menerima informasi tersebut dengan mencari sumber informasi apakah benar adanya atau tidak. Kemudian mencari tahu siapa yang telah membawa informasi tersebut, apakah dari sumber individu atau organisasi yang kebenarannya jelas atau tidak.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Nabi saw, bersabda: *“Cukuplah seseorang itu sebagai pendusta (pembobong), ketika dia menceritakan semua (berita) yang dia dengar”*. (HR. Muslim No. 5). Dari hadis ini didapatkan kesimpulan bahwa hadis mengenai penyebaran aib sendiri, Allah swt. melarang untuk menampakkan perbuatan ataupun menceritakan sesuatu yang berkaiatan dengan perbuatan maksiat boleh jadi apa yang diceritakan atau perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya berakibat buruk kepada orang lain atau bahkan kepada diri sendiri misalnya dampaknya kepada orang lain yaitu boleh jadi orang yang mendengarkan cerita orang tersebut melakukan hal yang serupa terhadap apa yang telah dilakukan.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang penulis paparkan mengenai beragam penggunaan term anak maka sebagai jawaban dari rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah melakukan analisis yang sesuai dengan fokus penelitian, maka dapat diuraikan penafsiran para ulama mengenai ayat-ayat tentang mengumbar aib lain masuk dalam salah satu sharh kitab Sunan Ibnu Majah, yakni Sharh ‘Aun al-Ma‘bud, Imam Abu Tayyib Sham al-‘Azim Abadi rahimahullah yang artinya *“(Barang siapa menutupi aib seorang muslim) yaitu badannya atau aibnya dengan tidak menggibahi dia, dan membelanya dari berbagai aibnya. Ini jika kesalahannya memang diketahui tidak menyebabkan kerusakan. Jika tidak demikian, maka dianjurkan untuk membawa dan menceritakan kesalahannya kepada orang lain. Hadis-hadis tentang larangan mengumbar aib memiliki tujuan untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kesopanan, kehormatan, dan keadilan dalam interaksi sosial. Larangan ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi diri sendiri dan orang lain, serta menekankan pentingnya sikap baik dan penghormatan terhadap sesama.*
2. Dampak negatif mengumbar aib yaitu yang pertama: berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Dia menceritakannya karena lupa dan tidak sengaja sehingga dia menceritakan keburukannya dengan hati yang tidak berniat dengan niat yang buruk (semisal ingin berbangga-bangga dengan

¹⁴ Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, Diss, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.*

maksiatnya). Kemudian yang kedua: Dia menceritakannya karena ingin membanggakan perbuatan maksiatnya sehingga setika ia menceritakannya dengan semangat (sadar) ia merasa seolah-olah ia telah mendapatkan ghonimah (memperoleh sesuatu sebagai hasil dari usaha) maka jenis ini adalah jenis yang paling buruk sebab menunjukkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan membanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan

Daftar Pustaka

- bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw.* Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017.
- Fitriani, Yuni. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5, no. 4 (2021): 1011–12. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>.
- Imam al-Ghazali. *Tentang Bahaya Takabbur, Terj. Ny. Kholilah Marbijantox.* Surabaya: Tiga Dua, 1994.
- Insyirah, Yeni, Muthoifin Muthoifin, and Triono Ali Mustofa. "Educational Intervention on Character Gradation of Digital Muslim Adolescents According to Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat Verse 56." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 43–55. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9906>.
- M Quraish Shihab, Al-Lubab. *Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surat Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Muldiah, Siti. "Kesadaran Mahasiswa Dalam Beretika Di Zaman Era Digital." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 241–48. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.75>.
- Quraish Shihab, Muhammad. "Kaidah Tafsir." *Tangerang: Lentera Hati*, 2013.
- Rafsanjani, Brian. *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, Diss, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2018.
- RI, Kementrian Agama. "Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan." *Darus Sunnah*, 2015.
- Rumadan, Ismail. "Peran Lembaga Peradilan Sebagai Institusi Penegak Hukum Dalam Menegakkan Keadilan Bagi Terwujudnya Perdamaian." *Rechtsvinding* 6, no. April (2017): 69–88. <https://rechtsvinding.bphn.go.id/ejournal/index.php/jrv>.
- Syahril, Syahril, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar Alwizar. "Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran." *Jurnal An-Nur* 11, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i1.18414>.